

BAB I

P E N D A H U L U A N

1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar masyarakatnya hidup dari sektor pertanian, sehingga lebih dari 60 persen pendapatan petani masih tergolong rendah yang disebabkan oleh rendahnya efisiensi usaha-usaha pertanian (Moyaldi Banoe Widjoyo, 1988).

Luasnya lahan yang diusahakan petani umumnya sempit, jumlah petani yang mengusahakan lahan kurang dari 0,5 ha adalah 47,69 persen yang berada di pedesaan. Besarnya jumlah petani yang berlahan sempit telah menyebabkan skala usaha tani mereka menjadi kecil sehingga ditinjau dari sudut ekonomis tidak efisien. Hal ini memberikan gambaran bahwa usaha pertanian yang ditekuni sebagian petani di pedesaan adalah usaha pertanian yang masih bersifat sub sistem jika ditinjau dari segi penggunaan lahan (Hermanto, 1989).

Pada pertanian tradisional maupun yang sudah maju pertimbangan biaya selalu harus diperhitungkan, biaya tunai maupun peralatan dan bahan yang dipergunakan. Petani memperhitungkan pula dana untuk berbagai resiko kegagalan panen, kemudian jatuhnya harga pasar pada waktu panen

pertanian seperti traktor, di tempat-tempat tertentu mungkin akan banyak mengganggu atau sama sekali tidak berhasil diterapkan, dan supaya hal itu tidak terjadi tidak ada salahnya sebelumnya diadakan penelitian tentang tersedianya tenaga kerja, dengan data-data nilai perbandingan biaya pemakaian tenaga kerja manual dan mekanik (S. Matondang, 1986).

Ada keyakinan bahwa penggunaan tenaga traktor untuk pengolahan lahan dapat memberikan beberapa keuntungan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan hasil persatuan luas, karena pengolahan lahan dengan traktor lebih baik kualitas olahannya,
- b. Meningkatkan intensitas tanam sebagai hasil dari pengolahan lahan yang lebih cepat dan mempersingkat waktu panen dengan tanam berikutnya,
- c. Menghindarkan lahan yang tidak tergarap sebagai akibat dari kekurangan tenaga kerja,
- d. Meningkatkan penerimaan bagi petani pemakai traktor sebagai hasil dari biaya pengolahan lahan yang lebih rendah, dengan hasil persatuan luas yang lebih tinggi (A. Hanafi, 1981).

Program peningkatan produksi pertanian menuju swasembada pada dasarnya adalah upaya meningkatkan efisiensi nasional pada saat ini dan masa mendatang bagi perekonomian Indonesia yang perlu ditanggulangi